

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penjelasan tentang penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dan disertai dengan persamaan sekaligus perbedaan yang mendukung penelitian ini :

1. **Luh Desi, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2017)**

Penelitian terdahulu mengambil topik tentang *financial distress*. Kinerja keuangan, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial dijadikan sebagai variabel independen. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap prediksi *financial distress*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*, ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Sementara itu, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran komite audit dan

kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Memiliki kesamaan dalam variabel dependen tentang *financial distress*.
- b. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*.
- c. Memiliki kesamaan dalam teknik pengambilan sampel.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2015, variabel independen penelitian terdahulu menggunakan likuiditas dan ukuran komite audit serta penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linear berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2012-2016 serta tidak menggunakan likuiditas dan ukuran komite audit sebagai variabel independen dan tanpa menggunakan analisis linear berganda dalam penelitian saat ini.

2. Ching-Chun Wei dan Wen-Xin Fang (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Ching-Chun Wei dan Wen-Xin Fang tentang *financial distress*. Struktur kepemilikan dan ukuran dewan direksi dijadikan sebagai variabel independen pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ching-Chun Wei dan Wen-Xin Fang adalah untuk mengetahui hubungan antara struktur kepemilikan, ukuran dewan direksi terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah perusahaan industri yang berada di negara Taiwan periode 2006 – 2014. Metode pengukuran pada penelitian

ini menggunakan *Z-Score*. Hasil penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusi dan ukuran dewan direksi memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Ching-Chun Wei dan Wen-Xin Fang (2017) sebagai berikut :

- a. Memiliki kesamaan dalam variabel dependen yaitu *financial distress*.
- b. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yaitu struktur kepemilikan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ching-Chun Wei dan Wen-Xin Fang (2017) adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran dewan direksi, sampel yang digunakan yaitu perusahaan industri yang ada di Taiwan 2006-2014 serta pengukuran menggunakan *Z-Score* sedangkan penelitian saat ini tanpa menggunakan variabel independen ukuran dewan direksi dan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3. Hanafi dan Breliastiti (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Breliastiti tentang *financial distress*. Mekanisme *good corporate governance* sebagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Breliastiti bertujuan untuk mengetahui peran mekanisme *good corporate governance* dalam upaya untuk mencegah terjadinya *financial distress* di masa yang akan datang. Sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh dua puluh perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hanafi dan Breliastiti (2016) adalah :

- a. Memiliki kesamaan dalam variabel dependen tentang *financial distress*.
- b. Memiliki kesamaan dalam salah satu variabel independen yaitu struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan komisaris independen.
- c. Memiliki kesamaan dalam metode yang digunakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hanafi dan Breliastiti (2016) adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2011-2013 serta menggunakan mekanisme *good corporate governance*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 serta tidak menggunakan mekanisme *good corporate governance* sebagai variabel independen.

4. Aji Nurwaspodo (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Aji Nurwaspodo tentang *financial distress*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur

kepemilikan perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap *financial distress*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah perusahaan dari sektor *non* keuangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh delapan puluh enam perusahaan. Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data observasi sebanyak empat puluh perusahaan *non distress* dan empat puluh enam perusahaan *distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah statistika deskriptif, uji *two log likelihood*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pengujian kepemilikan manajerial berpengaruh yang negatif terhadap *financial distress*, dengan semakin besar kepemilikan manajerial maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Aji Nurwaspodo (2015) dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Memiliki kesamaan dalam topik penelitian.
- b. Memiliki kesamaan dalam variabel independen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aji Nurwaspodo (2015) adalah pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan non keuangan pada periode 2007-2012 serta menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 serta tidak menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol.

5. Cinantya dan Merkusiwati (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati tentang *financial distress* sebagai variabel dependen. *Corporate governance*, *financial indicators* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen di penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola yang dilakukan perusahaan yang terdiri dari struktur kepemilikan, komisaris independen dan jumlah dewan direksi, *financial indicators* (likuiditas dan leverage) dan ukuran perusahaan pada *financial distress*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel di penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* sehingga diperoleh tiga puluh tujuh perusahaan dalam waktu tiga tahun. Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan adalah data regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) adalah :

- a. Memiliki kesamaan *financial distress* digunakan sebagai topik atau variabel dependen.
- b. Memiliki kesamaan dalam salah satu variabel independen yaitu struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan komisaris independen.

- c. Memiliki kesamaan teknik analisis data yang digunakan.
- d. Memiliki kesamaan dalam salah satu variabel independen yang mengukur tentang leverage.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel dari perusahaan *property & real estate* periode 2011-2013 serta menggunakan dewan direksi, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 serta tidak menggunakan dewan direksi, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen .

6. **Irawati Manurung (2015)**

Penelitian ini menggunakan topik *financial distress*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, likuiditas dan *leverage*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti struktur kepemilikan, *leverage* dan likuiditas terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan *regresi logistik* dan menggunakan Z-Score dalam mengukur *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irawati Manurung (2015) adalah :

- a. Memiliki kesamaan topik tentang *financial distress*.
- b. Memiliki kesamaan variabel independen yang menggunakan struktur kepemilikan dan *leverage* sebagai tolak ukur yang mempengaruhi *financial distress*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irawati Manurung (2015) adalah penelitian terdahulu menggunakan rasio likuiditas sebagai variabel independen serta menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014 dan pengukuran *financial distress* menggunakan metode Z-Score, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan rasio likuiditas sebagai variabel independen dan menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

7. Arwinda Putri dan Merkusiwati (2014)

Penelitian ini menggunakan topik *financial distress* sebagai variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak dua puluh tujuh perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan (*financial distress*), sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arwinda Putri dan Merkusiwati (2014) sebagai berikut :

- a. Memiliki kesamaan dalam mengambil topik tentang *financial distress*.
- b. Memiliki kesamaan dalam salah satu variabel independen yaitu *leverage*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Arwinda Putri dan Merkusiwati (2014) adalah penelitian terdahulu menggunakan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

8. Rahmadani, Edy Sujana dan Darmawan (2014)

Penelitian ini menggunakan topik *financial distress* sebagai variabel dependen. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio *leverage* digunakan sebagai variabel independen di dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio keuangan pada perusahaan perbankan,

untuk mengetahui terjadinya *financial distress* dan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2013. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sembilan perusahaan perbankan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS 19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki rasio keuangan yang positif, terdiri dari empat perusahaan berpotensi kesulitan keuangan (*financial distress*), empat perusahaan *grey area*, terdapat satu perusahaan dalam keadaan sehat dan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan).

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadani, Edy Sujana dan Darmawan (2014) dengan penelitian sekarang sebagai berikut :

- a. Memiliki kesamaan dalam topik tentang *financial distress* sebagai variabel dependen.
- b. Memiliki kesamaan dalam rasio profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novita Rahmadani, Edy Sujana dan Darmawan (2014) menggunakan sampel sektor perbankan di BEI periode 2009-2013 serta menggunakan rasio likuiditas dan rasio rentabilitas ekonomi, sedangkan sampel yang digunakan di penelitian saat ini menggunakan

sampel perusahaan pertambangan yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dan tidak menggunakan rasio likuiditas dan rasio rentabilitas ekonomi.

9. Eliu (2014)

Penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial leverage* dan *firm growth*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya *financial leverage* dan *firm growth* terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan *Altman Z-Score* untuk mengetahui tingkat *financial distress* di suatu perusahaan. Perusahaan berbagai sektor digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, kecuali sektor keuangan pada periode 2009-2012. Sampel yang digunakan di penelitian ini menggunakan metode *binary logistic regression* sehingga diperoleh delapan puluh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* dan *firm growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, *financial distress* dan *firm growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) adalah :

- a. Sama – sama menggunakan *leverage* sebagai variabel independen.
- b. Sama – sama menggunakan *financial distress* sebagai topik atau variabel independen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan di berbagai sektor periode 2009-2012 serta menggunakan *firm growth* sebagai salah satu variabel

independen, sedangkan di penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 serta tidak menggunakan *firm growth* sebagai salah satu variabel independen.

10. Hapsari (2012)

Penelitian terdahulu menggunakan topik tentang *financial distress*. Kekuatan rasio keuangan digunakan sebagai variabel independen di penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiskripsikan pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai tolak ukur penelitian. Sedangkan sampel penelitian ini menggunakan metode regresi logit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas (*profit margin on sale*) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan rasio profitabilitas (*return on total assets*) dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) adalah :

- a. Memiliki kesamaan dalam menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- b. Memiliki kesamaan variabel independen yang menggunakan rasio profitabilitas dan *leverage* sebagai tolak ukur penelitian.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) adalah menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan yang berada di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

TABEL 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Struktur Kepemilikan			KIND	PROF	LEV
		KM	KI	KA			
1	Luh Desi, Gede Adi & Ni Kadek (2017)	TS				S (-)	S (+)
2	Ching-Chun Wei & Wen-Xin Fang (2017)	S (+)	TS				
3	Hanafi & Brealistiti (2016)	S (-)	TS		S (+)		
4	Aji Nurwaspodo (2015)	TS	TS	TS			S (+)
5	Cinantya & Merkusiwati (2015)	TS	S (-)		TS		TS
6	Irawati Manurung (2015)	S	TS	S			S
7	Arwinda & Merkusiwati (2014)		TS		TS		TS
8	Rahmadani, Edy Sujana & Darmawan (2014)					S (+)	S (+)
9	Eliu (2014)						S
10	Hapsari (2012)					TS	S (-)

Keterangan :

TS = Tidak Signifikan

KM = Kepemilikan Manajerial

S = Signifikan

KI = Kepemilikan Institusional

+ = Positif

KIND = Komisaris Independen

- = Negatif

Prof = Profitabilitas

KA = Kepemilikan Asing Lev = *Leverage*

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ialah teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan di suatu perusahaan sehingga menimbulkan suatu konflik yang sering disebut *agency conflict*. Di teori ini para pemegang saham sebaiknya dijunjung tinggi kepentingannya oleh manajemen sebagai pengelola dana principal.

Penyebab terjadinya *agency conflict* adalah asimetri informasi. Asimetri informasi ini dapat di definisikan sebagai informasi yang menimbulkan adanya distribusi informasi yang tidak sesuai antara agen dan prinsipal, sehingga menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan terjadinya kesulitan prinsipal yang bertujuan untuk mengontrol terhadap tindakan – tindakan yang dilakukan oleh agen. *Agency theory* menunjukkan bahwa suatu kondisi informasi yang penuh ketidakpastian akan menimbulkan berbagai permasalahan, yaitu *Moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* merupakan permasalahan yang disebabkan oleh manajemen (agen) tidak menyetujui kontrak kerja yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut. Sedangkan *adverse selection* merupakan keadaan dimana agen mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan para pemegang saham sebagai pihak luar.

Dampak dari adanya *asymmetric information* akan menimbulkan *agency problem*. *Agency problem* merupakan adanya permasalahan atau konflik kepentingan antara para pemilik dengan para manajer. Menurut Robertus (2016:55) bahwa terdapat dua *agency problem* yang potensial dapat terjadi yang berkaitan dengan kepemilikan, yaitu :

1. *Agency problem* antara manajemen dan pemegang saham, yaitu jika terjadi kepemilikan tersebar di tangan banyak pemegang saham sehingga tidak satu pihak pun yang mau mengontrol manajemen. Hal tersebut akan menyebabkan perusahaan bisa dijalankan sesuai dengan keinginan manajemen sendiri.
2. *Agency problem* antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, yaitu jika terdapat seorang pemegang saham mayoritas dan beberapa saham lainnya yang kepemilikannya minoritas. Hal ini akan menyebabkan pemegang saham mayoritas memilikikendali absolut sehingga dapat melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas tetapi merugikan pemegang saham minoritas.

Kaitan teori keagenan ini dapat dijadikan landasan model teoritis di penelitian saat ini. Struktur kepemilikan yang sebagai tolak ukur terjadinya *financial distress* dapat dijadikan sebagai alat untuk meminimalisir *agency conflict*. Kaitan komisaris independen dengan teori keagenan adalah sebagai alat untuk meminimalisir terjadinya *asymmetric information* atau dapat dikatakan sebagai mengurangi adanya permasalahan ketidaksesuaian antara agen dengan principal. Sedangkan kaitannya profitabilitas, *leverage* dengan teori keagenan yaitu dapat

mengurangi *agency conflict* yang timbul antara agen dengan principal akibat dari ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan dan semakin tingginya hutang jangka pendek maupun jangka panjang di sebuah perusahaan tersebut.

2.2.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar akan mengalami *financial distress* lebih awal dari pada perusahaan memiliki hutang yang lebih sedikit. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih awal akan memiliki waktu yang cukup untuk melakukan reorganisasi dan *private workout* atau yang dapat diartikan sebagai menunda pembayaran atau mengurangi jumlah pembayaran. Terdapat tiga penyebab perusahaan mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut :

1. ***Neoclasical model***, menyatakan bahwa alokasi aset yang tidak sesuai akan menimbulkan terjadinya *financial distress*.
2. ***Financial model***, menyatakan bahwa pencampuran aset benar namun struktur keuangan yang salah akan menimbulkan terjadinya *financial distress*.
3. ***Corporate governance model***, merupakan pencampuran aset dan struktur keuangan benar akan tetapi pengelolaannya buruk.

Financial distress terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan terjadi pada saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Laporan keuangan menjadi salah satu tolak ukur terjadinya *financial distress* suatu

perusahaan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan yang ada. Adapula manfaat informasi *financial distress* menurut Mamduh (2016:259) yaitu :

- a. **Akuntan.** Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha, karena akuntan berhak untuk menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan .
- b. **Manajemen.** Informasi tentang *financial distress* dapat digunakan oleh manajemen sebagai indikator terjadinya merger atau restrukturasi keuangan.
- c. **Investor.** Informasi tentang *financial distress* akan digunakan para investor sebagai pedoman untuk pengambil keputusan mengenai investasi dana yang telah diberikan kepada perusahaan.
- d. **Pihak pemerintah.** Informasi mengenai *financial distress* berguna untuk melaksanakan tindakan – tindakan dilakukan lebih awal oleh lembaga pemerintah sebelum terjadinya *financial distress*.
- e. **Pemberi pinjaman.** Informasi yang terkait tentang *financial distress* akan berguna dalam pengambilan sebuah keputusan bagi kreditur untuk mengetahui perusahaan mana yang memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Adapula alternatif untuk memperbaiki perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu pemecahan secara informal dan pemecahan secara formal. Pemecahan secara informal dapat dilakukan apabila masalah belum begitu parah dan masalah di dalam perusahaan bersifat sementara, apabila perusahaan ingin prospek masa depannya bagus, maka dapat menggunakan cara memperpanjang

masa jatuh tempo hutang-hutangnya dan mengurangi besarnya tagihan. Sedangkan pemecahan secara formal dilakukan apabila masalah yang dihadapi perusahaan sudah parah (Mamduh, 2016:260). Alternatif lain yang dapat digunakan perusahaan dalam mengatasi *financial distress* yaitu dengan menjual aset yang utama, merger dengan perusahaan yang lain, mengurangi pengeluaran modal, menerbitkan surat berharga yang baru.

Perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dapat dibedakan sebagai berikut :

TABEL 2.2
KATEGORI PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*

	Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	Mengalami <i>Financial Distress</i>
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Perusahaan yang berada pada kategori II kemungkinan mengalami *financial distress*, akan tetapi berhasil mengatasi masalah tersebut dan tidak sampai mengalami kebangkrut. Perusahaan yang berada pada kategori III sebenarnya tidak mengalami *financial distress*. Tetapi karena suatu hal, perusahaan tersebut memutuskan untuk bangkrut. Pada kategori IV, pengertian kebangkrutan relatif jelas, perusahaan mengalami *financial distress* dan akan segera mengalami kebangkrutan. Demikian juga pada situasi I, situasi keuangan perusahaan sudah

cukup jelas, dalam hal seperti ini perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan tidak pula mengalami kebangkrutan.

Ada beberapa indikator yang dapat memprediksi *financial distress*. Salah satunya yaitu analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa depan. Adapula analisis strategi perusahaan yang berguna untuk memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, kualitas manajemen dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Selain analisis aliran kas dan analisis strategi perusahaan, ada juga indikator lain yang mendukung seperti laporan keuangan dan informasi eksternal. Informasi eksternal berfungsi untuk melihat apakah perusahaan tersebut memiliki *rating* yang berkembang atau tidak. Apabila sebuah perusahaan yang sebelumnya berada pada *rating* AAA, kemudian *rating* tersebut turun menjadi BBB, maka informasi tersebut bisa menjadi tanda adanya kesulitan keuangan atau mengalami *financial distress* yang kemungkinan terjadi dalam perusahaan tersebut (Mamduh, 2016: 261-262).

Untuk mengukur apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dapat diukur menggunakan *Interest Coverage Ratio*, laba bersih *negatif* selama dua tahun berturut-turut atau dapat diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* (*EPS*) *negatif* selama satu periode. Di dalam penelitian ini *financial distress* menggunakan pengukuran *Interest Coverage Ratio* (*ICR*).

2.2.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah suatu mekanisme yang bertujuan untuk meminimalisir konflik antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Struktur kepemilikan ini mampu untuk mengurangi jalannya perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan dapat mengurangi terjadinya *agency conflict*. Secara spesifik struktur kepemilikan meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.

Kepemilikan manajerial merupakan situasi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal tersebut merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan, maka hal ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Terjadinya *financial distress* akan semakin kecil apabila semakin meningkatnya proporsi kepemilikan saham manajerial, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajerial, keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan rasa tanggung jawab penuh karena kepentingan pemegang saham termasuk kepentingan manajemen sebagai bagian pemilik perusahaan (Hanafi, 2016).

Struktur kepemilikan manajerial dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu melalui *asymmetric information approach* dan *agency approach*. Dengan menggunakan *asymmetric information approach* mekanisme kepemilikan manajerial sebagai salah satu cara untuk meminimalisir ketidakseimbangan

informasi antara *outsider* dan *insider* di dalam pasar modal. Di sisi lain, *agency approach* beranggapan bahwa kepemilikan manajerial sebagai sebuah alat untuk meminimalisir terjadinya *agency conflict*.

Kepemilikan institusional merupakan peranan yang sangat penting dalam mengurangi *agency conflict* yang disebabkan oleh manajemen dan investor. Kepemilikan institusional menunjukkan presentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi atau badan usaha atau organisasi. Kepemilikan institusional juga memberikan manfaat yang lebih besar, karena dengan kepemilikan yang lebih besar sehingga mempunyai kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas di dalam perusahaan. Kepemilikan institusional juga memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan para investor lainnya. Pada umumnya institusi menyerahkan tanggung jawab untuk mengelola investasi pada divisi tertentu, sehingga institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya akibatnya pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga adanya potensi kecurangan dapat ditekan (Robertus, 2016:78).

Dengan adanya investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengontrolan yang efektif dalam setiap keputusan yang dilakukan oleh manajer. Hal tersebut disebabkan oleh investor institusional yang terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dan efektif sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi data. Dengan adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat terhindar dari *financial distress*.

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat ke 6 tentang kepemilikan oleh pihak asing yang menginvestasikan dananya untuk perusahaan yang ada di Indonesia. Kepemilikan asing merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing pula dapat mengurangi terjadinya *agency conflict* yang disebabkan oleh pihak manajemen dengan para pemegang saham.

Kepemilikan asing juga dapat mengurangi investasi di perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang tidak kondusif dalam mengelola masalah serta memiliki proteksi yang lemah terhadap pihak luar dan pengungkapan laporan keuangan. Kebutuhan investor asing mengenai proteksi terhadap pengungkapan laporan keuangan dan pengelolaan saham mengharuskan investor asing mendorong manajemen perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keuangan perusahaan. Kepemilikan asing sebagai investor diharapkan dapat menjalankan peranan penting dalam mengurangi *financial distress*, hal ini disebabkan karena kepemilikan asing biasanya merupakan perusahaan yang besar, dengan monitoring yang kuat dari manajer, dimana perusahaan dioperasikan oleh manajer profesional, sehingga hal ini akan mengurangi terjadinya *financial distress*.

2.2.4 Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan campur tangan dalam hal hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat melindungi para pemegang

saham. Pengukuran komisaris independen di dapat dari presentase jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan dan seluruh jumlah dewan komisaris.

Adapun fungsi komisaris independen untuk mengontrol kinerja dewan direksi dalam hal mengawasi mengenai laporan keuangan atau masalah keuangan agar tidak merugikan perusahaan, dengan peran penting dari komisaris independen akan berdampak positif bagi perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari potensi kesulitan keuangan. Sehingga, tingkat komisaris independen yang semakin tinggi akan berpengaruh pada semakin rendahnya kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kriteria komisaris independen menurut FCGI sebagai berikut :

- a. Komisaris independen bukan bagian atau anggota dari manajemen.
- b. Komisaris independen bukan bagian dari pemegang saham mayoritas.
- c. Komisaris independen bukan bagian dari penasehat profesional perusahaan.
- d. Komisaris independen bukan bagian dari pemasok atau pelanggan yang berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya.
- e. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan.
- f. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam persentase yang digunakan untuk memprediksi atau menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba yang

diinginkan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai keputusan, dimana sedikit atau banyaknya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dan kemampuan perusahaan untuk maju.

Profitabilitas memberikan pengaruh secara efisiensi dan efektivitas terhadap penggunaan aset sebuah perusahaan, karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset yang dimiliki perusahaan. Terdapat beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin*. Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas menggunakan ROA. ROA dapat digunakan untuk membandingkan laba perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya.

Return on Asset atau yang sering disebut ROA dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian strategi perusahaan dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan. *Return on Asset (ROA)* terbagi menjadi dua komponen yaitu : *profit margin* dan perputaran total aset. *Profit margin* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, artinya sejauh mana perusahaan menekan biaya-biaya yang terdapat di perusahaan. Sedangkan perputaran total aset dapat diartikan sebuah perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu (Mamduh, 2016:159).

2.2.6 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Artinya semakin besarnya rasio *leverage* maka semakin besar pula perusahaan untuk menutupi total hutangnya dengan modal yang dimiliki. Apabila total hutang lebih besar dari ekuitas maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Dengan adanya kondisi *financial distress* akan menyebabkan manajer harus bekerja keras untuk menutupi kewajibannya dengan meningkatkan laba.

Leverage juga sering dikaitkan dengan risiko keuangan. Risiko keuangan sendiri dapat diartikan sebagai tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa maupun risiko insolvabilitas. Ketika sebuah perusahaan mengalami peningkatan dalam proporsi pendanaan hutang di struktur modalnya, maka arus kas keluar juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada risiko insolvabilitas (Eliu, 2014).

2.2.7 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Financial Distress*

2.2.7.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dikelola langsung oleh pihak manajemen. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi perusahaan di masa yang akan datang adalah adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial juga dapat menyebabkan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan. Kepemilikan manajerial juga dapat memprediksi mengurangi masalah dalam keagenan yang terdapat di sebuah perusahaan.

Adanya suatu pemisahan antara kepemilikan suatu perusahaan yang akan berpotensi munculnya *agency cost*. *Agency cost* merupakan biaya yang berhubungan dengan manajemen yang berfungsi untuk menyakinkan manajemen dalam bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan para pemegang saham maupun dengan kreditor. Dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan yang dilakukan oleh manajer dapat mengurangi *agency cost*.

Dalam penelitian Ching Chun Wei (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*. Keadaan tersebut dikarenakan adanya peningkatan manajerial yang mampu menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

2.2.7.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dikelola oleh pihak institusi atau badan usaha atau organisasi. Kepemilikan institusional juga dapat mengurangi berbagai masalah yang timbul dalam *agency theory* antara pemilik dan manajer sehingga timbulnya keselarasan kepentingan di antara manajer dengan pemilik perusahaan. Dengan adanya hal tersebut *agency cost* yang biasanya menyebabkan *financial distress* tidak akan timbul di dalam perusahaan. Potensi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* akan berkurang karena semakin besarnya kepemilikan institusional. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang memonitori kinerja di sebuah perusahaan.

Dalam penelitian Cinantya (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Keadaan itu disebabkan semakin besar kepemilikan institusional akan semakin besar memonitor apa yang dilakukan terhadap perusahaan yang mampu mendorong semakin kecilnya potensi *financial distress* yang akan terjadi di perusahaan.

2.2.7.3 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan asing dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme yang efektif sehingga dapat melengkapi struktur kepemilikan saat ini untuk mengawasi manajemen dari kegiatan maksimasi nilai karena perannya mirip dengan investor institusional. Kepemilikan asing juga dapat mengurangi terjadinya *agency conflict* antara manajemen dengan pemegang saham. Potensi terjadinya *financial distress* di sebuah perusahaan akan semakin berkurang karena adanya kepemilikan asing, hal ini dikarenakan kepemilikan asing biasanya merupakan perusahaan yang besar. Adapula perusahaan besar yang menunjuk orang asing sebagai pemegang saham mayoritas, sehingga pemegang saham mayoritas itu dapat memilih pihak asing untuk menjabat sebagai dewan komisaris atau dewan direksi, dengan demikian keselarasan antara tujuan ingin memaksimalkan kinerja dalam perusahaan akan tercapai karena persamaan prinsip antara pemegang saham asing dengan manajemen yang juga pihak asing sebagai bagian dari manajemen perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irawati Manurung (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *financial distress*. Peningkatan kepemilikan asing dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang memonitori kinerja manajemen dalam perusahaan.

2.2.8 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan campur tangan dalam hal hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Fungsi komisaris independen sebagai pengawas pihak eksternal independen yang meninjau kinerja dewan direksi dalam hal mengontrol terjadinya suatu permasalahan di laporan keuangan agar tidak menimbulkan kerugian di perusahaan. Komisaris independen juga dapat mengurangi berbagai masalah tentang *agency conflict*.

Dengan adanya komisaris independen ini, dapat menghindari terjadinya asimetris informasi antara pihak satu dengan pihak lain yang dapat menimbulkan kemungkinan kondisi *financial distress* di perusahaan. Dalam penelitian Hanafi (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Apabila tingkat komisaris independen yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.2.9 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diinginkan. Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat ukur perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana profitabilitas ini

digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Mamduh, 2016 : 157).

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA untuk mengukur profitabilitas atau laba yang diharapkan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Apabila ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh laba dari penjualan maupun investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga dalam pengelolaan aktiva akan semakin efektif dan efisien. Hal tersebut akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan untuk menjalankan usahanya, sedangkan ROA yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

2.2.10 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

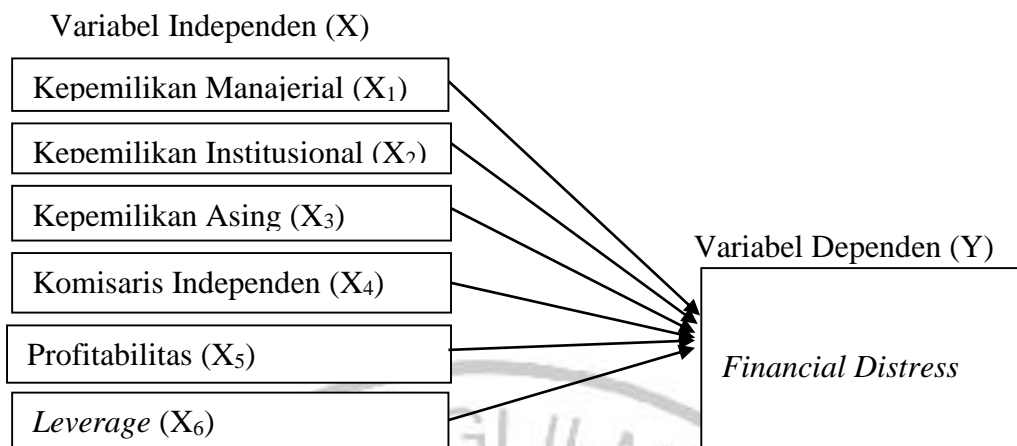
Rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang (jangka panjang maupun jangka pendek). Analisis dalam rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) apabila pada saat perusahaan tersebut mengalami likuidasi atau dibubarkan.

Di dalam penelitian ini *debt ratio* digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Dalam penelitian Luh Desi (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin

besar tingkat *leverage* sebuah perusahaan, akan semakin besar pula jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar juga risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian di dalam perusahaan tersebut terus memburuk (Sutrisno, 2013: 224). Sebuah keputusan pendanaan dari pihak ketiga berada di tangan *agent*. Apabila total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja *agent* tersebut dalam mengelola sebuah perusahaan karena jika total hutang perusahaan semakin besar, maka yang terjadi perusahaan tersebut semakin rawan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk mengembangkan hipotesis dan berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini ditentukan suatu kerangka pemikiran teoritis mengenai pengaruh struktur kepemilikan, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Kerangka pemikiran yang menggambarkan rumus hipotesis penelitian ditunjukkan dalam gambar berikut :



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Keterangan kerangka pemikiran :

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas yang dibuat oleh peneliti menunjukkan bagaimana pengaruh setiap variable independen yang meliputi struktur kepemilikan, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap variabel dependen *financial distress*.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dikatakan sebagai dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Kesimpulan sementara sebagai berikut :

H_1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

- H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- H₃ : Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- H₄ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- H₅ : Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- H₆ : *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.